

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Yendrawati (2008) materialitas dan risiko audit dipertimbangkan oleh auditor pada saat perencanaan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan. Maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara profesionalisme eksternal auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien. Variabel independen (X) dalam penelitian ini yakni Profesionalisme, sedangkan variabel dependennya (Y) yakni Materialitas.

Risiko audit dan materialitas, bersama dengan hal-hal ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur audit. Risiko audit dan materialitas timbul karena sistem pengendalian internal kurang baik, untuk meminimalisasi tingkat risiko audit dan materialitas, maka diperlukan sistem pengendalian internal yang baik.

Dari hasil pengujian terdapat korelasi yang positif antara variabel profesionalisme auditor dengan variabel pertimbangan tingkat materialitas, antara variabel Pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial. Kemandirian, keyakinan terhadap profesi, hubungan dengan rekan seprofesi dengan variabel pertimbangan

tingkat materialitas. Korelasi yang positif antara variabel independen dengan variabel dependen tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profesionalisme seorang auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi maka akan semakin tepat pertimbangan auditor terhadap materialitas dalam pengauditan laporan keuangan..

Penelitian Sarwini, Sinarwati, Yuniarta (2014) tentang pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Studi empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Bali), penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas, dan secara simultan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel dalam penelitian ini adalah profesionalisme, etika profesi, dan pengalaman auditor sebagai variabel independen (X) dan materialitas sebagai variabel dependen (Y).

Hasil penelitian mengatakan bahwa secara parsial, profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Secara simultan profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan Ekawati (2013) tentang Pengaruh Profesionalisme, Pengalaman Kerja, dan Tingkat Pendidikan auditor, terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Bali). Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mengetahui dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah Bali). Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja, dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (Studi empiris pada kantor akuntan publik di wilayah Bali). Variabel independennya profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan, sedangkan variabel dependennya materialitas.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen mendukung semua hipotesis. Hasil temuan ini mengindikasikan bahwa profesionalisme pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Semakin tinggi profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

Kemudian penelitian, Utami dan Nugroho (2014), yang meneliti pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan kredibilitas sebagai variabel pemoderasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor pada

pertimbangan tingkat materialitas. Selain itu, juga memberikan bukti empiris mengenai efek moderasi dari kredibilitas klien dalam pengaruh ketiga variabel dalam pengaruh ketiga variabel independen pada pertimbangan tingkat materialitas. Maka perumusan masalah dari penelitian ini sendiri adalah apakah profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen (X) dalam penelitian ini yakni profesionalisme auditor, etika profesi, dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependen (Y) yakni tingkat materialitas dengan kredibilitas sebagai variabel pemoderasi. Dan apakah efek moderasi dari kredibilitas klien dalam pengaruh ketiga variabel dalam pengaruh ketiga variabel independen pada pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian yang diperoleh secara parsial semakin tinggi tingkat profesionalisme yang dimiliki seorang auditor, maka pertimbangan dalam memutuskan pemenuhan keinginan klien akan semakin ketat atau akan semakin tidak mudah dalam rangka memenuhi keinginan klien. Etika profesi tidak mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas, hal ini dikarenakan etika profesi lebih cenderung ke arah perilaku seorang auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang individu, bukan terhadap pertimbangan auditor. Pengalaman auditor tidak berpengaruh dalam memberikan suatu pertimbangan tentang materialitas. Kredibilitas klien memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Auditor yang memegang etika profesi yang kuat serta memiliki kepercayaan kepada klien, maka akan dapat memberikan pertimbangan tingkat materialitas meskipun dalam tingkatan yang

sangat kuat. Dan kredibilitas klien tidak memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian Nasution (2015) tentang pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas. Secara spesifik tujuan dilakukannya untuk memberikan bukti empiris pengaruh profesionalisme Auditor, etika Profesi dan Pengalaman Auditor secara simultan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. Maka perumusan masalahnya adalah apakah pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap tingkat materialitas. Variabel independen (X) dalam penelitian ini yakni profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor, sedangkan variabel dependennya (Y) yakni tingkat materialitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Profesionalisme Auditor (X1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,048; 2) Etika Profesi (X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000; 3) Pengalaman Auditor (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,028; dan 4) Profesionalisme Auditor, Etika Profesi dan Pengalaman secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, yang ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,001.

Ratih (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme auditor dan kewajiban sosial, kemandirian, dan

keyakinan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Maka permasalahan dalam penelitian ini apakah profesionalisme auditor dan kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan hubungan dengan sesama profesi sebagai variabel independen (X), sedangkan pertimbangan tingkat materialitas sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian ini menggunakan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agency sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan orang lain untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Baik principal maupun agent diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Responden dalam penelitian ini meliputi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang ada di Jawa Tengah dan DIY.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua dimensi yang berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas yaitu kewajiban sosial dan hubungan dengan sesama profesi. Sedangkan pengabdian terhadap profesi, kemandirian, dan keyakinan terhadap profesi tidak mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen dan Meckling 1976 dalam wahyu (2010) teori keagenan, menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik usaha lainnya). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Informasi ini biasa disebut sebagai *Aymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen memungkinkan takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik (Auditor). Tugas dari Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu itu sendiri. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan

biaya modal perusahaan total aset laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik. Jadi, seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan suatu perusahaan di rangkum dalam laporan keuangan, pernyataan ini dikemukakan oleh peneliti lain Kim dan Verrechia 1997 (dalam Rini.2010).

2.2.2 Teori Pengalaman

Knoers dan Haditono (1999) dalam Asih (2006) mengatakan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman pada dasarnya memiliki arti segala sesuatu yang didapat atas kegiatan yang pernah dilakukan. Dalam dibanding auditing, pengalaman kerja auditor dapat memberikan gambaran tentang kinerja auditor. Baik buruknya kinerja auditor mempengaruhi kualitas audit.

Menurut Abdolmohammadi (1999) terdapat tiga kelompok akuntan yang diklasifikasikan menurut tingkat pengalamannya:

1. Novice Group: Meliputi mahasiswa dan staff yang mempunyai pengalaman kurang dari 12 bulan
2. Mid-Level Experienced Group: meliputi staff senior yang mempunyai pengalaman antar 12 bulan sampai dengan 72 bulan.
3. Experience Group: Meliputi manajer dan partner yang mempunyai pengalaman lebih dari 72 bulan.

Pemerintahan Indonesia menetapkan bahwa auditor dapat melakukan praktik audit sebagai akuntan publik setelah memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu untuk mendapatkan izin seorang auditor harus berpengalaman praktik dibidang audit umum atas laporan keuangan paling sedikit 1000 (seribu) jam dalam 5(lima) tahun terakhir dan paling sedikit 500 (lima ratus) jam diantaranya dan/atau mensupervisi perikatan audit umum yang disahkan oleh Pemimpin/Pemimpin Rekan KAP.

Standar umum yang pertama menegaskan bahwa betapa pun tinggi kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika tidak memiliki pendidikan dan pengalaman memadai dalam bidang auditing.

2.2.3 Teori Sikap dan Perilaku

Sikap adalah keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek yang terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman Krech dan Krutchfield (1983) dalam Deni Samsudin (2010;3). Seseorang membentuk sikap dari pengalaman pribadi, orang tua, panutan masyarakat, dan kelompok sosial. Ketika pertama sekali seseorang mempelajarinya sikap menjadi suatu bentuk bagian dari pribadi individu yang membantu konsistensi perilaku. Para akuntan harus memahami sikap dalam rangka memahami dan memprediksikan perilaku.

Perilaku adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, berhubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat

dan membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang meliputi sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap, dan intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik-karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Maryani dan Ludigdo, 2000 dalam Deni Samsudin, 2010).

Teori sikap dan perilaku (*Theory of Attitude and Behaviour*) yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dalam Janti Soegiastuti (2005) dipandang sebagai teori yang dapat mendasari untuk menjelaskan independensi. Teori tersebut menyatakan, bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka bisa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka pikirkan.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, teori ini berusaha menjelaskan mengenai aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi, khususnya akuntan publik atau auditor yaitu meneliti bagaimana perilaku auditor dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor. Sikap yang dimaksud disini adalah sikap auditor dalam penampilan, berperilaku independen dalam penampilan ketika auditor tersebut memiliki sikap independensi yang tinggi saat melaksanakan audit. Auditor diwajibkan bersikap independensi yaitu sikap tidak memihak kepentingan siapapun.

2.2.4 Profesionalisme

Dalam pengertian Umum. Seorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Profesi adalah pekerjaan dimana dari pekerjaan tersebut diperoleh nafkah untuk hidup, sedangkan profesionalisme dapat diartikan bersifat profesi atau memiliki keahlian dan keterampilan karena pendidikan dan latihan (Badudu dan Sutan, 2002:848).

Menurut Kalbes dan Fogaty (1995) dalam penelitian Wahyudi *et al*, (2006) profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual, Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu bentuk profesi atau tidak. Sebagai professional, akuntan publik mengakui dan memiliki tanggungjawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi bagi akuntan publik.

Secara sederhana profesionalisme berarti kemampuan untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan profesi, kemampuan profesionalisme ini dilandasi oleh adanya latar belakang spesialisasi dan profesi yang dimiliki seseorang. Namun sebagai dasar untuk memahami tentang kemampuan profesionalisme maka pemahaman terhadap konsep kemampuan atau kompetensi ini perlu diperhatikan, karena dengan kompetisi inilah muncul rasa percaya diri.

Dengan memiliki rasa percaya diri orang akan merasa mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, Martadiredja (2003).

Sebagai profesional, auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku yang spesifik yang menggambarkan suatu sikap yang ideal. Kewajiban tersebut berupa tanggungjawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggungjawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi standar-standar Kode Etik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, antara lain:

- 1) Prinsip-prinsip yang ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan Ikatan Akuntansi Indonesia seperti dalam terminology filosofi;
- 2) Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan;
- 3) Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya;
- 4) Ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Sebagai profesional auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku dalam berbagai hal yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, dan harus tetap memegang teguh prinsip independensi dalam proses audit.

Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan telah ditemukan oleh Hall (1968) dalam Lekatompesy (2003), bahwa menurutnya profesionalisme berkaitan dengan dua aspek penting yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural yang karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan pelatihan. Pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan. Pada tahun-tahun terakhir ini, perhatian semakin meningkat terhadap praktek yang etis dan profesional (Mautz 1998; Bamber dan Venkataraman 2002).

Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambilan keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggungjawab yang semakin meluas auditor eksternal harus mempunyai wawasan luas tentang materi-materi yang harus dipertimbangkan sehubungan dengan kompleksitas organisasi dan transaksi yang akan diauditnya, agar mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diauditnya.

Sihwahjoeni (2005) dikatakan sebagai penjual jasa, profesi akuntan publik diwajibkan mempunyai kepedulian yang tinggi, secara teknis menguasai dan mampu melaksanakan standar (standar Akuntansi Keuangan, Standar Profesional Akuntan Publik, dan Kode Etik) yang dikeluarkan asosiasi profesi. Dalam mencari

calon klien atau membina klien yang sudah ada, misalnya, akuntan publik profesional dapat menunjukkan kepedulian yang tinggi dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Pemberian konsultasi secara tulus tanpa potensi macam-macam pada saat bisnis klien merangkak tumbuh berkembang. Pada kondisi pertumbuhan bisnisnya.
2. Peduli dengan informasi bulanan perusahaan, yaitu terus berusaha memantau perkembangan dan lingkungan bisnis yang termasuk klien.
3. Sering menghadiri seminar dan atau forum ilmiah yang terkait dengan bisnis klien atau memberikan seminar-seminar sekitar bisnis yang menyangkut klien.

Auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan, atau kepedulian profesional. Misalnya, kecermatan dan keseksamaan profesional meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bahan bukti audit yang memadai dan menyusun laporan audit yang lengkap. Sebagai seorang profesional, auditor harus menghindari kelalaian dan ketidakjujuran, tetapi tentu saja dia tidak dapat diharapkan untuk bertindak sempurna dalam setiap situasi.

Hall (1968) dan Yendrawati (2008) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme auditor, meliputi lima dimensi yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan hati yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru material.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah suatu pandangan tentang pentingnya peran profesi manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa ada tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, mereka yang bukan anggota profesi).

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.

2.2.5 Cara Auditor Mewujudkan Perilaku Profesional

Menurut Mulyadi (2002) dalam Noveria (2006:5) menyebutkan bahwa pencapaian kompetensi profesional akan memerlukan standar pendidikan umum yang tinggi diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan dan uji profesional dalam subyek-subyek (tugas) yang relevan dan juga adanya pengalaman kerja. Oleh karena itu untuk mewujudkan Profesionalisme auditor, dilakukan beberapa cara antara lain pengendalian mutu auditor, review oleh rekan sejawat, pendidikan profesi berkelanjutan, meningkatkan ketaatan terhadap hukum yang berlaku dan taat terhadap kode perilaku profesional.

Jadi, Profesionalisme Auditor merupakan sikap dan perilaku auditor dalam menjalankan profesinya dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar mencapai kinerja tugas sebagaimana yang diatur dalam organisasi profesi, meliputi pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan profesi dan hubungan dengan rekan seprofesi.

2.2.6 Etika Profesi

Etika adalah norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat Herawaty dan Susanto (2008).

Secara umum etika didefinisikan sebagai nilai-nilai tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu, Sukanto (1991). Menurut Suseno Magnis (1989) dan Sony Keraf (1991), bahwa untuk memahami etika perilaku dibedakan dengan Moralitas. Moralitas adalah suatu system nilai tentang bagaimana seseorang harus hidup sebagai manusia.

Dimensi etika yang sering digunakan dalam penelitian adalah 1) Keperibadian, 2) Kesadaran etis dan 3) Kepedulian pada etika profesi yaitu kepedulian pada Kode Etik Ikatan Akuntansi Indonesia yang merupakan panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang praktek sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan usaha pada instansi pemerintah maupun dilingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggungjawab profesionalnya, Suraida (2005).

Seorang akuntan professional harus menaati peraturan kode etiknya dalam setiap perilakunya, karena hal tersebut berpengaruh pada kualitas jasa yang mereka berikan. Kode etik merupakan pedoman bagi para akuntan dalam pelaksanaan tugasnya, maka dituntut adanya pemahaman yang baik mengenai kode etik dalam memberikan jasa akuntansi tersebut, Agoes (2003).

2.2.7 Pengalaman Auditor

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih, 2006).

Alasan yang paling umum dalam mendiagnosis suatu masalah adalah ketidakmampuan menghasilkan dugaan yang tepat. Libby dan Frederick (1990) dalam Suraida (2005) menemukan bahwa makin banyak pengalaman auditor makin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Definisi lain menyebutkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan dari pendidikan formal maupun non formal membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi, suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relative terdapat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers & Haditono, 1999 dalam Asih, 2006).

Pengalaman merupakan atribut yang sangat penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman (Meidawati,2001 dalam Asih,2006). Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang, auditing, sebagai auditor independen.

2.2.8 Materialitas

Materialitas merupakan suatu konsep yang penting dalam akuntansi dan auditing. Konsep materialitas dalam audit mandasari penerapan Standar Auditing, terutama Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupnya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilang atau salah saji tersebut, Sukrisno (1996). Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dalam konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan. Yang diyakini oleh sebagian anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya suatu informasi yang dikatakan material, Wahyudi *et,al* (2008).

Tujuan dari penerapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi tetapi sedikit mengumpulkan bahan bukti, Arifuddin *et al*, (2002).

Hastuti *et al*, (2003) materialitas dalam akuntansi adalah suatu yang relatif, nilai kuantitatif yang penting dari beberapa informasi keuangan, dalam konteks pembuatan keputusan. Peran konsep materialitas mempengaruhi kuantitas dan kualitas informasi akuntansi yang diperlukan auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua

informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi keuangan seharusnya dikomunikasikan dalam laporan akuntansi, hanya informasi material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material seharusnya diabaikan atau dihilangkan. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh material yang wajib diperbaiki, Hastuti *et al*, (2003).

Materialitas mempengaruhi penerapan standar auditing, khususnya standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, serta tercemin dalam laporan auditor bentuk baku. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan, adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting (Ikatan Akuntansi Indonesia).

Menentukan Pertimbangan awal tingkat materialitas diperlukan dalam menentukan jumlah bukti yang harus dikumpulkan atau kecukupan bukti, bagaimana bukti itu diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti tersebut. Kecukupan bukti audit digunakan sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapat untuk auditor atas laporan keuangan yang diaudit, Yendrawaty (2008).

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu, dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru. Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah

jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama diaudit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

Konsep materialitas adalah faktor yang penting dalam mempertimbangkan jenis laporan yang tepat untuk diterbitkan dalam keadaan tertentu, sebagai contoh, jika ada salah saji yang tidak material dalam laporan keuangan suatu entitas dan pengaruhnya terhadap periode selanjutnya diperkirakan tidak terlalu berarti, maka dapatlah dikeluarkan suatu laporan wajar tanpa pengecualian Arifuddin *et al* (2002). Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip

akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat dari keliruan atau kecurangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2001).

Menurut FASB no.2 mendefinisikan materialitas sebagai jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji berikut, dari definisi diatas konsep materialitas dapat menggunakan tiga tingkatan dalam memepertimbangkan jenis laporan yang harus dibuat antara lain Arifuddin *et al.* (2002) :

1. Jumlah yang tidak material, jika terdapat salah saji dalam laporan keuangan tetapi cenderung tidak mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan, salah saji tersebut dianggap tidak material.
2. Jumlahnya material, tetapi tidak mengganggu laporan keuangan secara keseluruhan. Tingkat materialitas ini terjadi jika salah saji di dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan pemakai, tetapi keseluruhan laporan keuangan tersebut tersaji dengan benar sehingga tetap berguna.
3. Jumlah sangat material atau pengaruhnya sangat meluas sehingga kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan diragukan. Tingkat tertinggi jika terjadi para pemakai dapat membuat keputusan yang salah jika mereka mengandalkan laporan keuangan secara keseluruhan.

2.2.9 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada mengevaluasi

bukti audit dalam melaksanakan audit. Pada saat pelaksanaan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbaik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan.

Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Jika Auditor menentukan jumlah rupiah material terlalu rendah, auditor memberikan waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Sebaliknya jika auditor menentukan jumlah materialitas terlalu tinggi, maka auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material.

Laporan keuangan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisikan kekeliruan dan kecurangan yang dampaknya secara individual atau secara gabungan sedemikian signifikan sehingga mencegah penyajian secara wajar laporan keuangan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Dalam keadaan seperti ini, salah saji dapat terjadi sebagai akibat penerapan secara keliru prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, penyimpanan dari fakta atau penghilangan informasi yang diperlukan.

Penyebab terjadinya salah saji yang material yang sering ditemukan adalah karena penyajian potongan-potongan bukti yang lebih sering memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada auditor untuk melakukan penyesuaian, dan auditor sering melakukan penyesuaian berlebihan kearah item-item informasi

tersebut. Inilah yang menyebabkan terjadinya dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan. Karena individu terpengaruh oleh hal-hal yang tidak substansial tetapi oleh sekuensial dari input yang diterima (Ashton dan Kennedy, 2002). Auditor memberikan keyakinan pada urutan bukti yang paling akhir dari serangkaian bukti atau informasi yang diperolehnya.

Dalam penerapan audit, auditor harus menyadari bahwa terdapat lebih dari satu tingkat materialitas yang berkaitan dengan laporan keuangan. Kenyataannya, setiap laporan keuangan dapat memiliki lebih dari satu tingkat materialitas. Untuk laporan laba rugi, materialitas dapat dihubungkan dengan total pendapatan, laba bersih usaha, laba sebelum pajak, atau laba bersih setelah pajak. Untuk neraca, materialitas dapat didasarkan pada total aktiva, aktiva lancar, modal kerja atau modal saham. Pertimbangan awal auditor tentang materialitas seringkali dibuat enam sampai Sembilan bulan sebelum tanggal neraca. Oleh karena itu, pertimbangan dapat didasarkan atas data laporan keuangan yang dibuat tahunan.

2.3 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agustianto (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh

Febrianti (2012) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Sedangkan menurut Malik (2010) pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan hasil yang signifikan negative. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingkat tinggi profesionalisme semakin rendah pertimbangan tingkat materialitas.

Alasan diberlakukannya perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan perorangan. Bagi seorang auditor, penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas auditnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada Auditor. Kemampuan para profesional itu untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berekurang.

Untuk menjalankan tugas secara profesional, seorang auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan, termasuk penentuan tingkat materialitas. Seorang akuntan publik yang profesional, akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat, karena hal ini berhubungan dengan jenis pendapat yang akan diberikan. Jadi, semakin profesional seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2. Pengaruh Etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Menurut Andriadi (2010) Etika profesi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan. Etika profesi merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan akan etika yang baik berbanding lurus dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2006).

Jadi, dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap profesi dalam memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik yang baik dan sesuai syarat karena kode etik merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional seorang auditor untuk mengetahui tingkat pertimbangan materialitas.

dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk mematuhi Etika Profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan yang menjurus pada sikap curang. Dengan diterapkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi Etika Profesi dijunjung oleh auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas juga akan semakin tepat. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : Etika Profesi berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

3. Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas

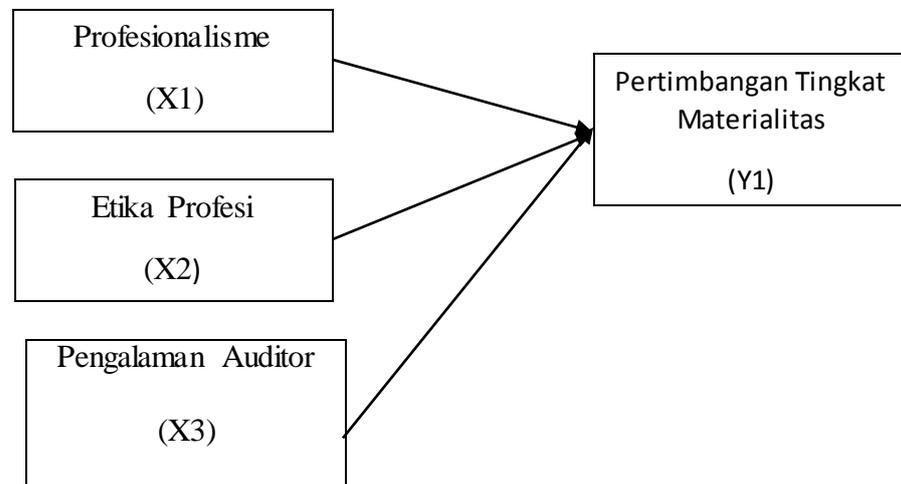
Menurut Noviani dan Bandi (2002) Yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas, berhasil didukung oleh data atau dengan kata lain, hipotesis yang diajukan diterima. Auditor yang mempunyai Pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak Pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat.

Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menganalisis pengaruh Profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan. Variabel pada penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah profesionalisme auditor, etika profesi dan pengalaman auditor. Sedangkan variabel dependennya yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan landasan teori dan hasil beberapa peneliti terdahulu yang telah diuraikan diatas, kerangka mengenai hubungan antara masing-masing variabel dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual